

ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN *OPEN DEGLOVING FEMUR DEXTRA* DENGAN PEMBERIAN INTERVENSI TERAPI KOGNITIF TERHADAP PENINGKATAN HARGA DIRI DI RUANG ANGGREK C RSUD KABUPATEN TANGERANG

Nursing Care for Open Degloving Femur Dextra Patients by Providing Cognitive Therapy Intervention to Increase Self-Esteem in Anggrek C Room Tangerang Hospital

Afrina Kusuma Dewi¹, Cicirosnita J. Idu², Ahmad Hambali³

^{1,2,3}Universitas Yatsi Madani

¹Email: afrinakusumadewi@gmail.com

²Email: cicirosnita@uym.ac.id

³Email: ahmadleserpong@gmail.com

Abstract

Patients with open degloving dextra femur who underwent long treatment in hospital experienced low self-esteem characterized by negative self-assessment, feeling embarrassed, and rejecting positive assessments about themselves. Based on the data obtained, this degloving is a very rare case in the Anggrek C Room at Tangerang Regency Regional Hospital, during 2023 there was only 1 case, where this case occurred in October. Objective: Increase patient self-esteem by providing cognitive therapy interventions. Method: A pre-test and post-test were carried out both before and after cognitive therapy was given with the Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) instrument which contains 10 statements, each of which has an assessment which will then be added up and categorized. Cognitive therapy is divided into 4 sessions, which the author did for 3 days. Session 1 is identifying negative thoughts that automatically arise. Session 2 is using acceptable responses to negative thoughts that automatically arise. Session 3 explains the benefits of acceptable responses to negative thoughts that automatically arise. Session 4 involves the family as a supporter to help the patient increase his self-esteem. Results: Before giving cognitive therapy, the score was 2 (low self-esteem), but after being given cognitive therapy for 3 days, the score increased to 27 (high self-esteem). In the paired sample t-test, a significance value of 0.023 was obtained, less than the significance level of 0.05, so it can be concluded that cognitive therapy can increase patient self-esteem.

Keywords: *Degloving, self-esteem, cognitive therapy*

Abstrak

Pasien dengan open degloving femur dextra yang menjalani perawatan lama di rumah sakit mengalami harga diri rendah ditandai dengan menilai dirinya negatif, merasa malu, dan menolak penilaian positif tentang dirinya sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh, degloving ini merupakan salah satu kasus yang sangat jarang sekali terdapat di Ruang Anggrek C RSUD Kabupaten Tangerang, selama tahun 2023 hanya ada 1 kasus, dimana kasus tersebut terdapat di bulan Oktober. Tujuan: Meningkatkan harga diri pasien dengan pemberian intervensi terapi kognitif. Metode: Dilakukan pretest dan posttest baik sebelum dan sesudah diberikannya terapi kognitif dengan instrument Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) yang berisi 10 pernyataan dimana masing-masing terdapat penilaiannya yang kemudian nantinya akan dijumlahkan dan dikategorikan. Terapi kognitif terbagi menjadi 4 sesi, yang penulis lakukan selama 3 hari. Sesi 1 yaitu

mengidentifikasi pikiran negatif yang secara otomatis muncul. Sesi 2 yaitu menggunakan tanggapan yang bisa diterima terhadap pikiran negatif yang otomatis muncul. Sesi 3 yaitu menjelaskan manfaat tanggapan yang bisa diterima terhadap pikiran negatif yang otomatis muncul. Sesi 4 melibatkan keluarga sebagai seorang pendukung untuk membantu pasien dalam meningkatkan harga dirinya. Hasil: Sebelum dilakukannya pemberian terapi kognitif menunjukkan bahwa skor nilai 2 (harga diri rendah), namun setelah diberikannya terapi kognitif selama 3 hari skor nilai meningkat menjadi 27 (harga diri tinggi). Pada uji paired sample t-test diperoleh signifikansi sebesar 0,023 kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terapi kognitif dapat meningkatkan harga diri pasien.

Kata Kunci: Degloving, harga diri, terapi kognitif

PENDAHULUAN

Open degloving atau cedera *degloving* terbuka merupakan salah satu tipe *degloving soft tissue injury* ditandai dengan lepas atau hampir terlepasnya kulit dari dasarnya dan lapisan kulit yang paling dalam dari otot-otot yang mendasari akibat gaya geser yang terjadi secara tiba-tiba (Pandey & Shah, 2022). Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada pasien, pasien mengalami kecelakaan sepeda motor karena tersenggol oleh sebuah mobil saat berangkat kerja di wilayah Cimone, Tangerang yang berakibat terdapat luka terbuka pada bagian pinggang sampai dengan paha kanan, sehingga dokter spesialis mendiagnosis pasien tersebut mengalami *open degloving femur dextra*.

Berdasarkan laporan dari pihak Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (Karlantas Polri) tahun 2021 terdapat 70.000 kasus sedangkan tahun 2022 tercatat 94.617 kasus kecelakaan lalu lintas di wilayah Republik Indonesia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sekitar 34,6% (Indonesia, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh kecelakaan lalu lintas di Provinsi Banten tahun 2022 terdapat 1.568 kasus, namun di tahun 2023 ini turun sekitar 4% menjadi 1.508 kasus. Angka kecelakaan tertinggi di wilayah Polresta Tangerang, selain di Tangerang kasus kecelakaan tertinggi juga terjadi di wilayah Polres Serang dan Polresta Serang Kota. Namun Polresta Tangerang mencatat kasus kecelakaan lalu lintas sepanjang tahun 2023 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2022, dimana tahun sebelumnya sebanyak 203 kejadian, jumlah angkanya naik mencapai 439 kejadian (Indonesia R. R., 2023). Berdasarkan data yang diperoleh, cedera *degloving* ini merupakan salah satu kasus yang sangat jarang sekali terdapat di Ruang Anggrek C RSUD Kabupaten Tangerang, selama tahun 2023 hanya ada 1 kasus, dimana kasus tersebut terdapat di bulan Oktober, hal ini disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada pasien ini adalah pasien mengalami *open degloving femur dextra*, dimana pasien telah menjalani debridemen sebanyak 2 kali dalam 1 minggu yaitu hari Senin dan Kamis yang sudah berlangsung selama 2 bulan. Pasien juga mengatakan awal mula setelah kejadian, merasa bahwa dirinya tidak berharga karena pasien berpikir akibat kejadian seperti ini pasien susah melakukan mobilisasi seperti biasanya saat dirinya dalam keadaan sehat dan merasa penyembuhannya akan berlangsung lama sehingga menimbulkan perasaan malu karena merepotkan orang banyak termasuk kedua orangtuanya, dan minder terhadap orang-orang di lingkup pekerjaannya karena pasien merupakan seorang pegawai baru, dimana pasien baru menjalani pekerjaan

selama 1 bulan di tempat kerja wilayah Pasar Kemis, sehingga pasien juga berpikir takut akan kehilangan pekerjaannya tersebut.

Dari beberapa pernyataan pasien menunjukkan bahwa pasien mengalami beberapa tanda dan gejala yang mengarah ke harga diri rendah. Evaluasi diri atau emosi yang buruk terhadap diri sendiri atau bakat seseorang disebut sebagai harga diri rendah. Evaluasi diri yang negatif adalah komponen harga diri rendah, dan ini terkait dengan emosi kerentanan, kerapuhan, ketidakberdayaan, ketakutan, ketidaklengkapan, ketidakberhargaan, dan ketidakmampuan (Keliat, et al., 2019). Terdapat dua jenis harga diri rendah yaitu salah satunya harga diri rendah situasional. Harga diri rendah situasional merupakan evaluasi atau perasaan negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan klien sebagai respon terhadap situasi saat ini (Keliat & Pawiroriyono, 2014).

Upaya yang dilakukan untuk menangani klien dengan harga diri rendah adalah dengan memberikan tindakan keperawatan baik secara individu, keluarga, maupun komunitas. Salah satu bentuk tindakan keperawatan harga diri rendah yaitu dengan memberikan terapi kognitif. Terapi kognitif ini melibatkan pengajaran terhadap klien untuk melihat dan memahami dunia secara berbeda ketika mereka merasa kecewa, yang mengarah pada peningkatan perasaan dan perilaku yang lebih produktif. Dengan mempelajari secara cermat elemen-elemen yang berkontribusi pada pembentukan dan kegigihan keyakinan suasana hati, orang dididik atau dilatih untuk mengendalikan pikiran, gagasan, dan suasana hati yang salah melalui terapi kognitif. Orang yang memiliki harga diri rendah merasa buruk terhadap dirinya sendiri. Klien yang menerima terapi kognitif didesak untuk mengomunikasikan pencapaian mereka sejauh ini dan meyakini secara positif bahwa mereka benar-benar memiliki potensi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rustiani, Suharsono, & Erawati, 2022) mengenai Penerapan Terapi Kognitif Terhadap Kondisi Harga Diri Rendah Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kabupaten Temanggung menunjukkan hasil skor pada pasien 1 sebelum diberikan terapi kognitif 10 (rendah), namun setelah dilakukan terapi kognitif skor meningkat menjadi 16 (normal), pada pasien 2 skor sebelum diberikan terapi kognitif 13 (rendah), namun setelah dilakukan terapi kognitif skor meningkat menjadi 15 (normal), dan pada pasien 3 skor sebelum diberikan terapi kognitif 11 (rendah), namun setelah dilakukan terapi kognitif skor meningkat menjadi 15 (normal).

Dapat disimpulkan bahwa hasil sebelum dan sesudah penerapan intervensi keperawatan terapi kognitif menunjukkan adanya peningkatan harga diri terhadap pasien yang diukur melalui skor *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fajariyah & Tiara, 2023) mengenai Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Kognitif Perilaku dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Pada Nn A dan Nn N di Desa Citayam Bogor menunjukkan hasil bahwa terapi kognitif dapat meningkatkan harga diri dan dapat membantu pasien berpikir ke arah yang positif, dimana Nn A dan Nn N mengatakan merasa perasaan serta pikirannya membaik dan dapat melawan pikiran-pikiran yang negatif, menerima segala kekurangan serta kelebihan dirinya, dan menganggap segala sesuatu yang telah terjadi dikehidupannya merupakan suatu pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi yang kemudian akan diimplementasikan dan dituangkan dalam Karya

Ilmiah Akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Open Degloving Femur Dextra* dengan Pemberian Intervensi Terapi Kognitif Terhadap Peningkatan Harga Diri di Ruang Angrek C RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2024”.

METODE

1. Tahap *Pre Test*

Pre test merupakan suatu cara untuk mengetahui kondisi awal tingkat harga diri pasien yang mengalami *open degloving femur dextra* yang sudah menjalani perawatan selama ± 2 bulan lebih sebelum diberikan terapi kognitif. Pada tahap ini pasien menjawab pernyataan-pernyataan yang ada dalam lembar kuesioner yang telah disediakan. Bila pasien mengalami kesulitan dalam memahami pernyataan-pernyataan dalam kuesioner, maka penulis/perawat membantu menjelaskan (mendampingi) pasien saat pengisian kuesioner.

2. Tahap Implementasi

Pada tahap ini, penulis melakukan implementasi berupa pemberian terapi kognitif yang terdiri dari 4 sesi, yaitu:

a. Sesi 1

Mengidentifikasi pikiran otomatis yang negatif, langkah awal tentu saja dengan membina hubungan saling percaya dengan pasien, mengidentifikasi pikiran otomatis, membicarakan satu pemikiran otomatis yang dipilih, merespons secara logis, dan berbicara tentang kapasitas pasien dalam menghadapi masalah (pemecahan masalah).

b. Sesi 2

Menggunakan respons rasional terhadap pikiran negative yang otomatis muncul, yang terdiri dari latihan menilai Sesi 1 (evaluasi pemikiran otomatis dan evaluasi respons rasional yang diselesaikan sendiri oleh pasien), membahas tentang cara menyelesaikan pemikiran otomatis kedua menggunakan prosedur yang sama seperti pada Sesi 1.

c. Sesi 3

Menguraikan keuntungan mengadopsi respons logis terhadap pikiran otomatis yang tidak menguntungkan (sebagai manifestasi dari hasil terapi kognitif), mencakup penilaian aktivitas Sesi 2 (penilaian pemikiran otomatis kedua dan penilaian otonom pasien terhadap respons rasional ke pemikiran otomatis kedua), berbicara tentang penyelesaian pikiran otomatis di Sesi 3, dan berbicara tentang keuntungan dan emosi setelah keikutsertaan pasien dalam terapi (perwujudan dari hasil keikutsertaan dalam terapi).

d. Sesi 4

Melibatkan keluarga sebagai sistem pendukung untuk dapat membantu pasien dalam melakukan terapi kognitif secara mandiri.

3. Tahap *Post test*

Setelah proses penerapan terapi kognitif pada pasien, maka penulis melakukan kegiatan *posttest* untuk mengevaluasi atau menilai adanya perubahan harga diri pasien.

Adapun evaluasi dalam pelaksanaan *pre* maupun *posttest* menggunakan skala likert yaitu skala harga diri rendah *Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)* adalah skala likert yang terdiri dari 10 item pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data Tn. G mengalami kecelakaan sepeda motor karena tersenggol dan terlindas oleh sebuah mobil saat berangkat kerja, yang mengakibatkan adanya luka terbuka pada bagian pinggang sampai dengan paha kanan, hal ini menunjukkan kesamaan teori yang ada menurut (Maharani, 2019) *degloving* dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena kecelakaan lalu lintas. Trauma *degloving* terbuka ini terjadi akibat trauma pada tubuh yang menyebabkan terangkatnya kulit dari jaringan dibawahnya disertai dengan luka yang terbuka.

Setelah penulis melakukan pengumpulan data dan menganalisis masalah apa yang dialami oleh pasien, penulis merumuskan beberapa diagnosa keperawatan dimana sesuai dengan teori perjalanan penyakit mengenai *degloving injury* yaitu pasien mengalami masalah keperawatan nyeri akut, gangguan mobilitas fisik, gangguan integritas kulit/jaringan, ansietas dan resiko infeksi. Namun terdapat salah satu masalah keperawatan yang tidak muncul dalam teori, namun muncul pada kasus ini salah satunya adalah harga diri rendah situasional. Didapatkan data fokus baik subjektif maupun objektif, dimana pasien merasa bahwa dirinya tidak berharga karena pasien berpikir akibat kejadian seperti ini pasien susah melakukan mobilisasi seperti biasanya saat dirinya dalam keadaan sehat dan merasa penyembuhannya akan berlangsung lama sehingga menimbulkan perasaan malu karena merepotkan orang banyak termasuk kedua orangtuanya, dan minder terhadap orang-orang di lingkup pekerjaannya karena pasien merupakan seorang pegawai baru, dimana pasien baru menjalani pekerjaan selama 1 bulan di tempat kerja wilayah Pasar Kemis, sehingga pasien juga berpikir takut akan kehilangan pekerjaannya tersebut. Data diatas menunjukkan bahwa pasien mengalami harga diri rendah situasional, hal ini sejalan dengan teori yang terdapat di (PPNI, 2016) bahwa pasien yang mengalami harga diri rendah salah satu penyebabnya adalah perubahan pada citra tubuh, dimana pasien merasa malu, menilai dirinya negatif dan tidak berguna, dan menolak penilaian positif tentang dirinya sendiri.

Menurut (Keliat, et al., 2019) penyebab harga diri rendah bisa karena faktor kurangnya kasih sayang, kurang rasa memiliki, kurang penghargaan dari oranglain, diejek dan dikucilkan oranglain, namun penyebab-penyebab tersebut bukan suatu penyebab pada kasus yang dialami oleh Tn.G, harga diri rendah yang dialami pada kasus ini adalah karena situasi dan kondisi pasca kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan dirinya saat ini memerlukan perawatan yang cukup panjang, tidak bisa beraktivitas seperti biasanya, dan merepotkan oranglain sehingga muncul suatu masalah keperawatan harga diri rendah situasional. Dimana menurut teori yang dinyatakan oleh (Yeni, 2021) harga diri rendah situasional terjadi karena secara tiba-tiba pasien menderita penyakit berat. Namun harga diri rendah situasional ini akan

relatif cepat menghilang dengan sendirinya ketika individu tersebut bangkit dari keterpurukan dengan menerima kondisi yang dialaminya saat ini. Rencana keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi diagnose harga diri rendah situasional yaitu dengan pemberian terapi kognitif untuk meningkatkan harga diri seorang pasien. Dengan menggunakan terapi kognitif merupakan salah satu strategi keperawatan yang dapat digunakan untuk mengatasi diagnosis harga diri rendah situasional. Terapi kognitif adalah jenis terapi singkat di mana pasien diajarkan untuk mengubah cara berpikir negatif tentang diri mereka sendiri

sebagai akibat dari pengalaman kekecewaan, kegagalan, dan ketidakberdayaan. Hal ini memungkinkan pasien untuk berkembang, berpikir lebih positif, dan kembali produktif.

Pada titik ini, penulis mengimplementasikan rencana tersebut dengan menawarkan empat sesi terapi kognitif. Implementasi yang penulis lakukan adalah pemberian terapi kognitif yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri pasien. Pelaksanaan tindakannya di bagi menjadi 3 yaitu tahap *pretest*, dimana pada tahap ini pasien menjawab pernyataan-pernyataan yang ada dalam lembar kuesioner yang telah disediakan. Penulis menggunakan skala harga diri rendah *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) untuk menilai harga diri rendah,

didapatkan hasil bahwa skor nilai dalam menjawab 10 pernyataan yaitu 14 dimana termasuk dalam kategori harga diri rendah, maka perlu dilakukannya intervensi keperawatan pemberian terapi kognitif untuk meningkatkan harga diri pasien. Pada titik ini, penulis melakukan implementasi berupa pemberian terapi kognitif yang memiliki 4 sesi yang dilakukan selama 3 hari.

Penulis melakukan implementasi hari pertama yaitu pada hari Rabu, tanggal 10 Januari 2024 pukul 16.00 WIB yaitu dengan membina hubungan saling percaya dengan pasien, mengidentifikasi masalah yang menimbulkan distorsi dan pikiran negatif, didapatkan hasil bahwa pasien mengatakan awal mula setelah kejadian kecelakaan lalu lintas, merasa bahwa dirinya tidak berharga karena pasien berpikir akibat kejadian seperti ini pasien susah melakukan mobilisasi seperti biasanya saat dirinya dalam keadaan sehat dan merasa penyembuhannya akan berlangsung lama sehingga menimbulkan perasaan malu karena merepotkan orang banyak termasuk kedua orangtuanya, dan minder terhadap orang-orang di lingkup pekerjaannya karena pasien merupakan seorang pegawai baru, dimana pasien baru menjalani pekerjaan selama 1 bulan di tempat kerja wilayah Pasar Kemis, sehingga pasien juga berpikir takut akan kehilangan pekerjaannya tersebut.

Penulis melakukan implementasi hari kedua yaitu pada hari Kamis, tanggal 11 Januari 2024 pukul 16.00 WIB yaitu dengan memberikan jawaban logis terhadap pemikiran naluriah yang tidak menguntungkan, dan memfasilitasi dan memonitor kemampuan yang dapat dilatih, didapatkan hasil bahwa pasien mengatakan sejak sekolah sampai saat ini sangat hobby sekali dibidang olahraga baik renang, volley, futsal, lari, dan hiking. Namun setelah kejadian seperti ini pasien berharap masih bisa beraktivitas seperti sediakala dan mengisi aktivitas dengan segala hobby-hobbynya tersebut.

Kontak mata adekuat saat berinteraksi. Pasien menjawab pertanyaan yang diajukan seperlunya. Pasien mengatakan dilakukan fisiotherapy 1x/minggu setiap hari Senin. Pasien mengatakan sedikit-sedikit mulai bisa menggerakkan anggota tubuhnya. Penulis melakukan implementasi hari ketiga yaitu pada hari Jum'at tanggal 12 Januari 2024 pukul 16.00 WIB yaitu dengan menjelaskan keuntungan menggunakan keluarga sebagai sistem pendukung untuk membantu pasien dalam menyelesaikan pengobatan kognitif, serta manfaat jawaban yang masuk akal terhadap pikiran otomatis negatif (ekspresi konsekuensi dari partisipasi dalam terapi kognitif secara mandiri, didapatkan hasil bahwa pasien akan lebih bersemangat dan tidak memikirkan hal-hal negatif yang ada pada dirinya kembali. Pasien mengatakan kedua orangtua, istri, dan anaknya merupakan *support system* terbesar dalam hidupnya.

Pasien mengatakan mereka adalah salah satu motivasi pasien untuk segera pulih kembali dari kondisinya saat ini. Berdasarkan tindakan yang telah penulis lakukan terhadap pasien, dari mulai pengkajian, menganalisa data, merumuskan diagnosa keperawatan, merencanakan tindakan keperawatan, implementasi yang telah penulis lakukan selama 3 hari, dimana penulis melakukan evaluasi dengan melakukan post-test, didapatkan hasil bahwa bahwa skor nilai dalam menjawab 10 pernyataan yaitu 27 dimana termasuk dalam kategori harga diri tinggi. Dapat disimpulkan bahwa, terapi kognitif dapat meningkatkan harga diri pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rustiani, Suharsono, & Erawati, 2022) mengenai Penerapan Terapi Kognitif Terhadap Kondisi Harga Diri Rendah Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kabupaten Temanggung menunjukkan hasil skor pada pasien 1 sebelum diberikan terapi kognitif 10 (rendah), namun setelah dilakukan terapi kognitif skor meningkat menjadi 16 (normal), pada pasien 2 skor sebelum diberikan terapi kognitif 13 (rendah), namun setelah dilakukan terapi kognitif skor meningkat menjadi 15 (normal), dan pada pasien 3 skor sebelum diberikan terapi kognitif 11 (rendah), namun setelah dilakukan terapi kognitif skor meningkat menjadi 15 (normal). Dapat disimpulkan bahwa hasil sebelum dan sesudah ketika intervensi keperawatan terapi kognitif dilakukan, harga diri pasien meningkat yang diukur melalui skor *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fajariyah & Tiara, 2023) mengenai Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Perilaku Kognitif dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah pada Ny. A dan Ny. N di Desa Citayam Bogor menunjukkan bahwa terapi kognitif dapat membantu pasien. menumbuhkan pandangan positif dan dapat memperbaiki masalah keperawatan harga diri rendah situasional.



Gambar 1. Kondisi Luka Pasien



Gambar 2. Pelaksanaan Pretest



Gambar 3. Pelaksanaan Implementasi Keperawatan



Gambar 4. Pelaksanaan Posttest

KESIMPULAN

Evaluasi yang didapatkan sebelum dilakukan pemberian terapi kognitif skor nilai 2 dimana termasuk dalam kategori harga diri rendah, namun setelah diberikannya terapi kognitif selama 3x pertemuan (3 hari) skor nilai meningkat menjadi 27 dimana termasuk dalam kategori harga diri tinggi. Pada uji *paired sample t-test* diperoleh signifikansi sebesar 0,023 kurang dari taraf signifikan yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terapi kognitif dapat meningkatkan harga diri pasien.



DAFTAR PUSTAKA

- Erlin, F. (2023). *Bunga Rampai Keperawatan Jiwa*. Cilacap: PT Media Pustaka.
- Fajariyah, N., & Tiara, D. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Kognitif Perilaku dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Pada Nn A dan Nn N di Desa Citayam Bogor. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2033-2039.
- Gunarsa, S. D. (2017). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Imelisa, R., Roswendi, A. S., Wisnusakti, K., & Ayu, I. R. (2021). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Psikososial*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Indonesia, K. P. (2023, September 19). Liputan Khusus. *Angka Kecelakaan Lalu Lintas*.
- Indonesia, R. R. (2023, Desember 29). Pusat Pemberitaan. *Kecelakaan Lalu Lintas Tahun 2023*.
- Keliat, B. A., & Pawiroriono, A. (2014). *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta: EGC.
- Keliat, B. A., S, A. Y., Putri, Y. S., Daulima, N. H., Wardani, I. Y., Susanti, H., et al. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kusumawaty, I., Yunike, Nurmagandi, B., Syarif, I., Irfan, Novrika, B., et al. (2023). *Terapeutik Pada Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Global Eksekutif Teknologi.
- Maharani, K. (2019, May 27). Open Degloving. pp. 3-5.
- Pandey, V., & Shah, H. (2022). *Musculoskeletal Examination*. India: Jaypee Brothers Medical Publishers.
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI. (2022). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Rustiani, A., Suharsono, & Erawati, E. (2022). Penerapan Terapi Kognitif Terhadap Kondisi Harga Diri Rendah Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kabupaten Temanggung. *Jurnal Keperawatan*, 43-52.
- Shiela, L. N. (2019, May 12). Degloving. pp. 2-3.
- Susilaningsih, I., & Sari, R. N. (2021). Literature Review: Terapi Kognitif Pada Klien Harga Diri Rendah. *Jurnal Keperawatan*, 53-67.
- Yeni, M. (2021). *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

